

TRANSFORMASI PRAKTIK KRIYA TEKSTIL RUMAHAN PADA PEREMPUAN MASYARAKAT URBAN

Lusiana Limono

Forum Kriya Kontemporer Indonesia

lusianalimono@gmail.com

Abstrak

Praktik kriya seperti menyulam, merajut, dan menjahit merupakan beberapa kegiatan kriya tekstil yang biasa dilakukan oleh perempuan di rumah atau ruang domestik. Tulisan ini menelusuri perubahan praktik kriya tekstil rumahan yang dilakukan perempuan urban di masa kini, terutama terkait disrupsi digital dan pandemi. Metode penelitian kualitatif dilakukan melalui penyebaran angket dan wawancara. Penelitian dilakukan di Kota Malang pada sekelompok pelajar SD hingga mahasiswa, serta komunitas perca di kota Malang dengan rentang usia 10 tahun hingga 75 tahun. Selain itu, penelitian melalui lokakarya daring melibatkan peserta dari beberapa kota besar, seperti Jabodetabek dan Surabaya. Penelitian seni berbasis praktik memungkinkan peneliti untuk berjarak sekaligus berada di dalam proses penelitian. Hasil penelusuran memperlihatkan adanya transformasi pada praktik kriya tekstil rumahan yang dilakukan masyarakat urban, khususnya perempuan pelaku kriya tekstil rumahan. Transformasi terkait dengan metode dan kualitas atau nilai yang dianggap penting bagi pelaku kriya tekstil rumahan. Transformasi secara bertahap bisa dikatakan sebagai metamorfosis, sebuah proses perubahan bentuk dalam rangkaian perkembangan atau pertumbuhan. Dalam pengertian tersebut, maka transformasi dalam praktik kriya tekstil bisa diartikan sebagai semangat metamorfosis. Dari hasil tersebut, ditemukan bahwa praktik kriya tekstil rumahan mempunyai kemampuan adaptasi berkaitan dengan kualitas hidup yang lebih baik bagi perempuan urban.

Kata kunci: transformasi; kriya tekstil; rumahan; perempuan; urban

Abstract

Craft practices such as embroidery, knitting, and sewing are some of the textile craft activities that are usually carried out by women at home or domestic space. This paper traces the changes in domestic textile craft practices carried out by urban women today, especially related to digital disruption and the pandemic. Qualitative research methods are carried out through the dissemination of questionnaires and interviews. The research was conducted in Malang City on a group of elementary school students to students, as well as a patchwork community in Malang city with an age range of 10 years to 75 years. In addition, research through online workshops involved participants from several major cities, such as Jabodetabek and Surabaya. Practice-based art research allows researchers to be both distanced and in the research process. The results of the search showed a transformation in the practice of domestic textile crafts carried out by urban communities, especially women who perform domestic textile crafts. Transformation is related to methods and qualities or values that are considered important for domestic textile craft actors. Gradual transformation can be said to be metamorphosis, a process of shapeshift in the series of development or growth. In this sense, the transformation in the practice of textile crafts can be interpreted as the spirit of metamorphosis. From these results, it was found that home textile craft practices have adaptability related to a better quality of life for urban women.

Keywords: transformation; textile craft; domestic; woman; urban

Pendahuluan

Kegiatan kriya tekstil rumahan seperti menyulam, menjahit, menenun, dan merajut merupakan praktik kriya yang biasanya dilakukan oleh perempuan di rumah. Praktik seni yang bersifat keputrian ini cenderung dianggap sebagai keterampilan tangan. Dengan kata lain, praktik tersebut merupakan praktik kriya. Pada masa lalu, anak perempuan seringkali diajarkan menyulam atau merajut oleh ibunya. Keterampilan terkait mengolah rasa kehalusan dan estetika diajarkan secara informal dalam ruang domestik. Hasil dari keterampilan tersebut umumnya akan dijadikan hiasan dalam rumah, seperti taplak meja, alas vas bunga. Dengan demikian karya perempuan di rumah seringkali mempunyai fungsi untuk mempercantik rumah, ataupun untuk pakaian.

Kondisi seperti di atas lazim dilakukan di masa lalu, dimana ibu seringkali berperan penuh dalam rumah tangga. Selain itu seringkali praktik keterampilan tangan juga diajarkan sebagai ekstra kurikuler di sekolah formal. Seiring perubahan zaman, perempuan lebih banyak yang bekerja di luar rumah. Terikat dengan aturan jam kerja, pengelolaan rumah dipercayakan kepada asisten rumah tangga. Tuntutan pendidikan pun berubah. Kemajuan diidentikkan dengan kemajuan teknologi. Arah pendidikan semakin mengutamakan kemampuan kognitif mengesampingkan keterampilan olah rasa. Praktik kriya rumahan menjadi hobi masa lalu yang identik dengan kegiatan nenek-nenek.

Penelitian ini menelusuri perubahan yang terjadi pada praktik kriya rumahan yang digemari generasi muda terutama pada saat pandemi. Hal ini bisa dilihat pada maraknya unggahan terkait praktik tersebut di media sosial seperti *Tiktok*, *Youtube*, *Instagram* dan *Facebook*.

Adanya perubahan ketertarikan masyarakat urban terhadap praktik kriya rumahan dipandang sebagai perkembangan dan pertumbuhan. Metamorfosis merupakan metafora dalam semangat transformasi tersebut. Penelitian dilakukan pada perempuan dengan rentang usia 10 tahun hingga 75 tahun di Kota Malang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian seni berbasis praktik. Penelitian literatur berjalan secara paralel dengan penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara, penyebaran kuesioner melalui *Google Form* yang dibagikan melalui grup *Whatsapp*.

Sebelum menyebarkan kuesioner, dilakukan pendahuluan melalui percakapan *Whatsapp* kepada pelaku kriya yang sudah dikenal. Pendekatan personal diperlukan agar partisipan lebih terbuka, karena sudah terbangun relasi dan kedekatan emosional. Kuesioner berisi pertanyaan yang mayoritas berupa pilihan ganda dan jawaban singkat.

Jumlah responden sebanyak 62 responden berasal dari Malang, Jabodetabek, Bandung dan Surabaya. Lokakarya daring (dalam ruangan) dilakukan hanya di Kota Malang. Sedangkan lokakarya luring (luar jaringan) pada masa pandemi diikuti oleh peserta dari Jabodetabek dan Malang.

Selain kuesioner, wawancara dilakukan secara informal di sela-sela pertemuan selama lokakarya.. Pendekatan personal dilakukan sebelum melakukan wawancara. Wawancara dilakukan secara santai dalam suatu lokakarya. Metode tersebut dilakukan untuk mencairkan ketegangan antara peneliti dan subjek yang diteliti terutama pelajar yang seringkali lebih tertutup dan malu-malu.

Setelah mengisi kuesioner, beberapa partisipan justru secara aktif menceritakan pandangan-pandangannya secara lebih spesifik melalui perbincangan pribadi. Hasil kuesioner dan wawancara dilanjutkan dengan penelitian praktek berupa lokakarya lanjutan dan kegiatan bersama komunitas. Data yang terkumpul dari kuesioner dan wawancara dilengkapi dengan penelusuran literatur dari jurnal dan artikel terkait praktik kriya.

Pembahasan

Praktik kriya tekstil rumahan didominasi oleh perempuan. Oleh karenanya penelitian ini berfokus pada subjek perempuan sebagai pelaku kriya tekstil. Hal ini didukung oleh sebaran kuesioner pada periode 2021 yang akan dijelaskan berikutnya. Sebagai praktisi sekaligus akademisi yang lahir di era 1970-an, tumbuh dan besar di lingkungan kriya hingga saat ini, saya mengalami perubahan yang terjadi dalam praktik terkait kriya rumahan.

Perubahan semakin mencolok ketika terjadi pandemi. Aktivitas di luar rumah dibatasi. Semua kegiatan beralih ke dalam rumah, bekerja, sekolah, dan sebagainya terjadi di dalam rumah. Batasan ruang menjadi kabur. Banyak orang kebingungan mencari kesibukan untuk mengalihkan rasa bosan, kesepian, dan depresi dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Ada yang bercocok tanam, ada yang merajut, menyulam, menggambar, memasak dan sebagainya. Praktik kriya tekstil rumahan termasuk di dalamnya.

Sejak Pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia, kegiatan manusia lebih banyak dihabiskan di dalam rumah. Kegiatan kriya tekstil rumahan yang banyak ditinggalkan mendadak banyak diminati. Fenomena ini terlihat dari banyaknya unggahan di kanal *Youtube*, *Facebook*, *Instagram* hingga *Tik tok* mengenai proyek *DIY (Do It Yourself)* dan penjualan paket kriya rumahan (*DIY kit*). Saya melihat keterkaitan antara pandemi, perempuan dan kriya tekstil rumahan sebagai fenomena yang menarik dan menimbulkan pertanyaan. Mengapa kriya tekstil rumahan identik dengan perempuan urban? Mengapa mereka memilih tekstil sebagai medium berkarya? Apakah mereka juga mempunyai perbendaharaan pengalaman akan kain yang spesifik seperti yang saya alami?

Dalam pikiran saya, fenomena ini muncul kembali dan menjadi tren mungkin karena kerinduan kehangatan keluarga di masa lalu. Pandemi yang memberi banyak waktu dan kesempatan untuk melakukan aktivitas yang telah mengendap lama. Saya merasa perlu untuk mencari tahu beragam sudut pandang dalam memaknai kain sebagai bahasa rupa dan bahasa simbolis perempuan. Saya juga perlu untuk mencari tahu perasaan dan emosi yang muncul ketika melakukan praktik kriya tekstil tersebut.

Seringkali, kita dengar bahwa kriya semakin terancam, oleh produk industri. Semakin jarang anak muda yang mau tekun bekerja membatik, menenun, dan menjahit, ketika lapangan pekerjaan seperti menjadi pegawai toko dan karyawan semakin terbuka lebar. Gerai waralaba menjadi incaran mereka untuk mencari nafkah sekaligus mencari jodoh.

Ketika berkeliling ke daerah-daerah pun, saya selalu melihat gejala urbanisasi dengan kecenderungan meninggalkan keterampilan tradisi yang mereka miliki. Sistem pendidikan nasional yang mewajibkan anak bersekolah mengurangi waktu belajar bersama ibu di rumah. Menginjak usia remaja, maka yang berpunya akan mengirim anaknya untuk melanjutkan studi di kota. Hal ini membuat keseluruhan pengetahuan yang terkandung dalam kriya rumahan semakin berjarak dengan generasi muda. Modernisme yang dibawa pendidikan mengubah pola kehidupan masyarakat. Kain, yang tadinya merupakan karya kriya rumahan sarat pengetahuan menjadi sekedar komoditas yang tersedia di toko dan pasar.

Generasi muda tak lagi merasa perlu untuk menekuni kriya tekstil rumahan. Mereka ingin menjadi modern. Pengaruh media sangat berperan. Televisi yang menayangkan glamor ala metropolitan menjadi acuan hidup modern dan kualitas kesejahteraan. Maka pengetahuan tersebut tertinggal di wilayah rural dan dihidupi oleh warga yang tak mempunyai keistimewaan

melanjutkan sekolah. Pengetahuan tersebut juga makin terkikis oleh semakin sedikitnya anak muda yang merantau menjadi pekerja migran, menyisakan mama-mama tua di kampung. Melihat kondisi demikian, maka semakin runyam lah masa depan kriya tekstil rumahan.

Namun jika melihat pasar kriya yang diadakan di kota-kota besar, justru memperlihatkan kondisi sebaliknya. Ruang-ruang pameran besar dibanjiri produk kriya yang sangat beragam baik jenis, bentuk, maupun kualitasnya. Bahkan rumah-rumah mode internasional, sebut saja *Christian Dior*, semakin mendekatkan produk terbatasnya dengan tradisi kriya dari berbagai belahan dunia. Koleksi Musim gugur 2020 menggunakan kain tenun endek dari Bali. Di dunia seni rupa, kita lihat Mang Moel yang mengusung teknik rajut dalam karyanya. Mang Moel memperoleh panggung utama dalam Artjog dan karya instalasi pesanan untuk gerai jenama Hermes di Singapura.

Kecenderungan yang semakin membuat saya mempertanyakan benarkah kriya rumahan semakin meredup dan terancam eksistensinya? Mengapa di saat kita merasa kriya rumahan semakin terancam, justru jenama-jenama internasional, galeri seni, dan UMKM Kriya Indonesia semakin diakui produknya di kancah internasional? Pertanyaan ini menggelitik saya untuk mencari korelasi antara kriya rumahan dengan kehidupan urban.

Jika dilihat secara kasat mata, maka akan jelas terlihat penyempitan peran dan fungsi kain dalam masyarakat urban. Kain sebagai produk dari praktik kriya rumahan tidak lagi mengandung filosofi hidup, nilai dan makna yang mendalam. Peran simbolis kain berlaku pada identitas profesi seperti dokter, guru, ASN dan strata sosial seperti kelas atas, menengah dan jelata. Peran ekonomi semakin mendominasi sebagai komoditas industri kecil.

Pada periode Juli hingga Agustus 2021, saya menyebar kuesioner kepada komunitas kriya dan anak usia sekolah untuk melakukan pemetaan terkait kriya tekstil rumahan. Sebanyak 43 responden dari komunitas kriya dan 19 responden anak usia sekolah SD hingga SMU di kota Malang terkumpul. Hasilnya menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan. Kedua kelompok menyatakan bahwa praktik kriya rumahan didominasi perempuan. Seperti terlihat pada gambar berikut.

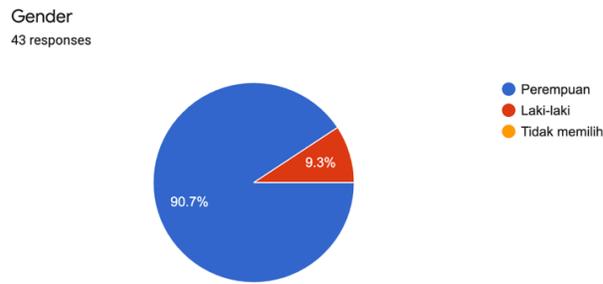


Diagram 01. Responden komunitas kriya

Sumber: penulis, 2021

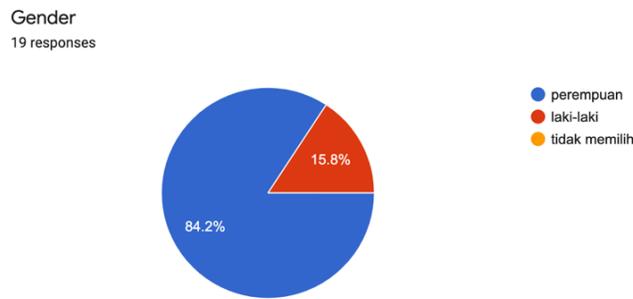


Diagram 02. Responden siswa sekolah

Sumber: penulis, 2021

Responden pelaku kriya didominasi rentang usia 36 tahun ke atas. Sedangkan pelajar didominasi usia 16 hingga 25 tahun. Terkait dengan praktik kriya rumahan, kedua kelompok sama-sama menyatakan pertama kali dikenalkan oleh orang tua. Sedangkan mengenai cara atau metode belajar terdapat perubahan. Kelompok usia yang lebih dewasa, sebut saja kelompok pekriya sebagai kelompok pertama, sedangkan kelompok pelajar sebagai kelompok kedua. Pada kelompok pertama, cara mempelajari keterampilan kriya adalah belajar dari ibu atau orang terdekat di rumah seperti tante, nenek, dan guru di sekolah. Kelompok kedua, meskipun pertama kali diperkenalkan oleh orang tua, namun cara mereka mempelajari lebih banyak dari media sosial seperti *Tiktok*, *Youtube*, dan *Instagram*.

Terkait alasan responden melakukan kegiatan kriya rumahan, terlihat pada gambar berikut. Kelompok 1 didominasi oleh waktu untuk diri sendiri, menambah penghasilan, dan bermanfaat bagi lingkungan dan orang sekitar. Hal ini terkait dengan kesenangan memberi hadiah buatan

tangan, menghemat pengeluaran keluarga dengan kemampuan membuat sendiri produk yang dibutuhkan.

Sedangkan pada kelompok 2, respon lebih terkait dengan memanfaatkan waktu luang, untuk kegiatan bersama teman, dan ingin mengembangkan keterampilan. Jawaban responden kelompok 2 memperlihatkan kebutuhan sosialisasi dan eksistensi diri yang lebih besar. Sedangkan pada kelompok usia yang lebih matang, kualitas hidup lebih penting.

Apakah alasan yang mendasari jika kegiatan tersebut masih dilakukan hingga saat ini? Pilih 3 alasan yang paling utama.

43 responses

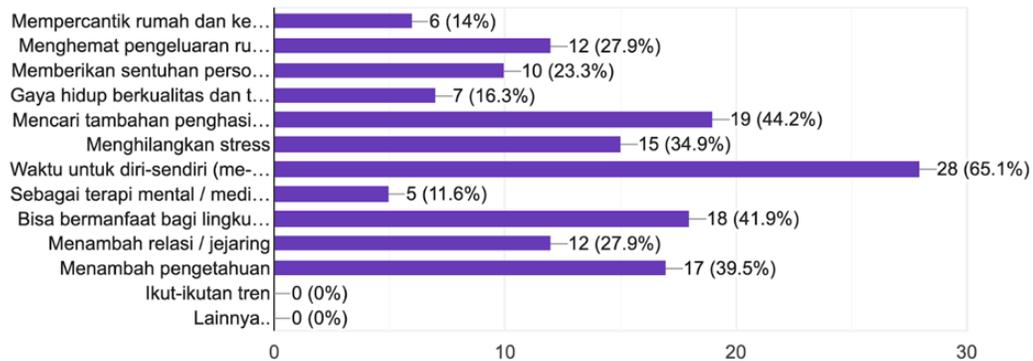


Diagram 03. Kelompok 1 Sumber: penulis, 2021

mengapa tertarik belajar / membuat?

19 responses

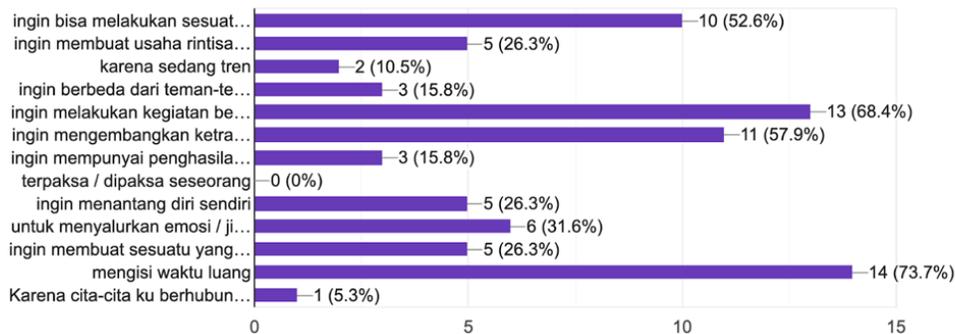


Diagram 04. Kelompok 2 Sumber: penulis, 2021

Kualitas hidup seperti perasaan bahagia dan tenang menjadi perhatian kelompok 1, sedangkan perasaan senang menjadi jawaban kelompok 2. Kelompok 1 seringkali melakukan kegiatan kriya rumahan dengan tujuan yang jelas, untuk membuat sesuatu yang bisa dihadiahkan atau bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan. Sedangkan kelompok 2 melakukan kegiatan kriya umumnya untuk eksistensi diri dan kadang tanpa tujuan yang jelas, karena sifatnya kesenangan untuk diri sendiri di waktu luang.



Gambar 01. Komunitas MaPaQuilts membuat ‘selimut kasih’ untuk donasi
Sumber: MaPaQuilts (Malang Patchwork & Quilts)



Gambar 02. Selimut Kasih untuk donasi
Sumber: MaPaQuilts

Perbedaan jawaban kelompok 1 dan kelompok 2 secara tidak langsung juga menunjukkan fenomena perubahan yang terjadi pada praktik kriya tekstil rumahan, khususnya pada masyarakat perkotaan. Hal ini diperkuat ketika terjadi gempa bumi di Palu tahun 2020, seorang pekriya perca mengajak komunitas perca lain untuk membuat ‘selimut kasih’ bagi korban bencana. Ajakan ini disambut antusias oleh komunitas perca di berbagai wilayah. Dalam waktu singkat terkumpul ratusan selimut yang bisa dibagikan kepada korban bencana. Proyek serupa juga terulang kembali pada siklon seroja yang terjadi di NTT 2021. Proyek lain yang menunjukkan keinginan perempuan pekriya untuk bermanfaat bagi lingkungan dan sesama juga terlihat pada awal pandemi, dimana perempuan pekriya sibuk membuat masker kain untuk dibagikan secara gratis.

Di saat yang bersamaan selama pandemi, media sosial dibanjiri dengan video terkait kegiatan kriya rumahan yang didominasi generasi yang lebih muda. Kelompok 2 mewakili kelompok ini. Kebutuhan eksistensi diri dihadirkan melalui unggahan video terkait kegiatan kriya. Kebutuhan untuk menunjukkan kepada dunia tentang keberadaan dan kemampuan mereka difasilitasi oleh media sosial.



Gambar 03-04. Lokakarya kriya saat liburan sekolah

Sumber: penulis

Pada 2021 sebelum varian delta merebak, saya mengadakan lokakarya kriya untuk pelajar di saat liburan sekolah. Lokakarya diminati remaja usia sekolah untuk mengisi waktu liburan sambil mempelajari hal baru. Mengikuti lokakarya di kafe membawa kesenangan tersendiri. Suasana santai dan waktu yang longgar, ditemani cemilan dan musik membuat suasana menjadi

rileks. Di sela-sela lokakarya, sesekali mereka memotret, merekam video dan mengunggahnya pada akun media sosial masing-masing. Lokakarya di kafe juga menambah jejaring pertemanan. Peserta saling bertukar akun media sosial.

Suasana yang nyaman dan rileks memudahkan saya untuk melakukan wawancara. Wawancara lebih menyerupai diskusi yang santai sambil mengerjakan proyek kriya. Melalui diskusi dan wawancara informal, saya menanyakan perihal metode belajar terkait praktik kriya. Responden menjawab lebih memilih mempelajari melalui lokakarya dan media sosial daripada belajar dari orang terdekat dengan alasan lebih banyak teman dan lebih leluasa. Jarang ada keinginan untuk memperdalam teknik, bagi generasi muda sekedar bisa dan tahu sudah cukup memuaskan, setidaknya bisa pamer kepada teman-teman mengenai keterampilan barunya. Proyek yang digemari pun juga proyek-proyek mungil yang cepat selesai, mudah, tidak rumit dan bisa dipakai, seperti gantungan kunci, tali masker, dan ikat rambut.

Hal tersebut berbeda dengan kelompok usia yang lebih dewasa. Kelompok 1 menyukai berkarya bersama dalam komunitas, tujuan berkomunitas selain untuk bersosialisasi, berbagi, juga untuk meningkatkan keahlian. Peningkatan kualitas dan kemahiran merupakan salah satu tujuan dalam berkomunitas. Sedangkan tujuan kelompok 2 lebih untuk memuaskan rasa keingintahuan dan memanfaatkan waktu luang.

Masyarakat urban, membuka kanal baru akan nilai dan pertukaran dengan melibatkan diri dalam kriya tekstil rumahan. Nilai ekonomi yang melekat pada kain membawa semangat kemandirian dan kesetaraan. Proses produksi yang repetitif dan tidak terburu-buru mengandung kualitas *me-time* dan kontemplatif. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat konservatif yang melekat pada kriya



Gambar 06-07. Membawa anak ketika kegiatan bersama komunitas MaPaQuilts, secara tidak langsung memperkenalkan praktik kriya kepada anak. Sumber: penulis

Sebelum Pandemi melanda, kelas-kelas kriya sudah nampak sering dilakukan di beberapa kafe. Di Jakarta ada *Indoestri makerspace*, yang secara spesifik menjual lokakarya kriya untuk kebutuhan kewirausahaan. Banyak pegiat kriya urban yang mengadakan lokakarya di kafe-kafe bersama anggota komunitasnya. Demikian pula dengan Forum Kriya Kontemporer Indonesia (FKKI) beberapa kali bekerjasama dengan kafe dan galeri seni untuk mengadakan lokakarya.

Praktik kriya rumahan menjadi kanal untuk bersosialisasi dan berjejaring dengan orang-orang yang mempunyai kegemaran serupa. Kegiatan biasanya dilakukan di sela-sela menunggu anak sekolah dan les di sore hari. Namun lokakarya luring yang sedang marak di perkotaan mendadak harus terhenti ketika pandemi melanda.

Pandemi membuat berbagai kegiatan luring berhenti. Beralihnya kegiatan masyarakat ke dalam rumah membuat fenomena *DIY Craft* meningkat. Paket swakarya (DIY craft) dibarengi dengan tutorial di kanal *Youtube*. Kegiatan beralih secara daring. Tutorial daring diunggah di kanal *Youtube*, paket alat dan bahan dikirimkan ke rumah-rumah peserta. Kanal *Youtube* menjadi kanal yang paling digemari untuk mengunggah konten. Youtuber bermunculan, tak terkecuali youtuber terkait kriya tekstil rumahan. Li Zi Qi, seorang konten kreator asal Cina berhasil meraih World Guinness Record sebagai *YouTube* memperoleh 3 juta subscribers per tahun. Konten yang diunggah seputar kegiatan domestik perempuan seperti memasak, berkebun, beternak, dan kegiatan kriya rumahan seperti memintal, dan merajut untuk keperluan

swasembada sandang, pangan, papan. Ia dinobatkan sebagai satu-satunya selebriti internet Cina yang mendunia dengan pengikut sebanyak 16 juta subscriber.

Selain itu bermunculan pula beberapa kursus kriya yang dilakukan secara daring. Disrupsi yang terjadi membuka peluang pasar baru. Ruang sosial berpindah di dunia maya. Pandemi menantang kita semua untuk beradaptasi, termasuk pekerja seni. Praktik kriya tekstil rumahan yang bersifat konservatif dengan cepat beradaptasi dengan dunia digital. Kegiatan lokakarya daring ini pun kemudian menjadi salah satu cara untuk menggalang dana. Sebagai contoh Ikatan Alumni IKJ yang tergabung dalam INI IKJ, mengadakan penggalangan dana untuk para alumni yang terdampak pandemi dan kehilangan pekerjaan. Penggalangan dana dilakukan dengan penjualan tiket melalui loket.com. Tiket yang dibeli bisa dipakai untuk menonton film, teater, ikut lokakarya komik, fotografi, penulisan skenario, tari, dan kriya salah satunya.



Gambar 08. Transformasi digital lokakarya daring

Sumber: penulis



Gambar 09. Lokakarya daring yang diselenggarakan oleh INI IKJ Sumber: penulis

Kriya tekstil rumahan sebagai aktivitas sangat adaptif. Ketika berada di rumah terlalu lama, kriya tekstil menjadi salah satu wahana untuk bergumul dan bermain dengan tangannya.

Budaya ‘membuat barang’, di tangan perempuan rumahan merupakan cara mengubah rumah dan keluarga menjadi lebih beradab. Sementara ‘nilai tabungan’ kriya rumahan diperoleh dari fungsinya sebagai penyangga terhadap dislokasi kemajuan kehidupan modern, melalui peningkatan standar kesehatan fisik, mempertahankan kesejahteraan psikologis dan menjaga standar moral rumah (Hackney, 2013).

Pandemi berkepanjangan merupakan salah satu sumber trauma saat ini. Kriya tekstil rumahan menjadi medium untuk bersiasat, memanfaatkan waktu di rumah, menghapus kejenuhan, mengekspresikan perasaan, merayakan hidup hingga terapi mental.

Transformasi praktik kriya tekstil rumahan dari masa lalu ke masa kini, berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat dari tabel berikut. Mengenai pembatasan waktu tidak bisa ditarik garis tegas, dikarenakan perubahan tidak terjadi seketika melainkan bertahap dan perlahan bagaikan metamorfosis.

Tabel 01. Perubahan terkait praktik kriya tekstil rumahan

Yang berubah	Masa lalu (kelompok 1)	Masa kini (kelompok 2)
Kondisi	Suatu kewajiban (keterampilan yang harus dikuasai)	Merupakan pilihan
Pendekatan	Diwajibkan oleh orang tua (top-down)	Keinginan sendiri (bottom-up)
Tujuan	Untuk ritual, orang lain, keluarga, lingkungan	Untuk diri sendiri, sebagai ekspresi
Kualitas penting	Ketenangan dan kebahagiaan	Kesenangan & eksistensi

Alasan pendukung	Mempunyai nilai ekonomi	Mengisi waktu luang
Bentuk karya	Fungsional, menunjukkan kualitas & kemahiran	Remeh temeh, sekedar menunjukkan kemampuan

Sumber: disarikan dari penelitian penulis, 2021

Ada hal yang mengalami perubahan, namun juga ada yang tidak berubah seperti: diperkenalkan oleh ibu atau orang terdekat, kualitas utama adalah waktu untuk diri sendiri, dan menghadirkan ruang sosial. Praktik kriya tekstil rumahan menjadi wahana bersosialisasi dengan orang lain. Di masa pandemi ketika semua orang berada di rumah, ruang tatap muka berpindah ke ruang digital. Unggahan foto dan video akan menuai respon berupa ikon dan komen, merupakan cara bersosialisasi di era digital. Dengan demikian praktik kriya rumahan mempunyai kemampuan adaptasi.

Selain kemampuan beradaptasi dan sebagai strategi, kegiatan kriya memberikan kepuasan dan mempunyai kemampuan menyuarakan sesuatu yang terselubung. Selain itu kegiatan kriya tekstil rumahan juga mampu menjaga kewarasan. Saya teringat ketika tahun 2016 menjajaki pelatihan di Lapas Wanita kelas 2A Malang. Banyak perempuan napi yang merupakan korban perdagangan manusia dan sistem pengedaran narkoba. Kemampuan merajut, menyulam, menjahit memberikan mereka ruang khusus karena keahliannya. Kegiatan yang terangkum dalam kriya rumahan tersebut memberikan mereka daya tawar, sehingga memperoleh keistimewaan karena kualitas kebermanfaatannya tersebut.

Kini kriya tidak lagi mengutamakan kolektivitas, melainkan menekankan pada konektivitas. Kriya tidak bisa lagi dipandang sebatas seni dekoratif. Kriya sebagai pengalaman yang dihidupi. Perekonomian rumah tangga terbantu melalui aktivitas kriya rumahan, baik melalui penghematan konsumsi ataupun kemandirian ekonomi. Kriya menjadi ujung tombak realisasi diri (kesadaran diri) yang gagal diberikan oleh tempat kerja. Hal ini tiba-tiba menjadi keren. (*chic*), terutama di kala pandemi.

Identitas ‘pekriya’ dengan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas meningkatkan kualitas hidup, biaya hidup yang lebih hemat dan keberlanjutan masa depan yang lebih baik

(Hackney, 2013) Kriya rumahan memberikan kekuatan, menggarisbawahi bagaimana pengetahuan perempuan, nilai, dan keterampilan dapat membentuk masyarakat yang independen, beradab dan modern yang lebih luas, di luar rumah. (Hackney, 2013) Ingatan-ingatan kriya rumahan mengenai menjaga persahabatan dan kekerabatan, nilai yang kemudian akan sangat dihargai dalam kehidupan berikutnya.

Simpulan

Praktik kriya rumahan menawarkan beberapa kualitas terkait kualitas hidup manusia. Kegiatan menyulam, merajut, dan menjahit yang merupakan praktik kriya tekstil rumahan juga mempunyai kualitas tersebut. Berbagai perubahan terjadi, namun keterampilan yang nampaknya pasif ini mampu bertahan dan beradaptasi menghadapi perubahan. Perubahan yang terjadi akibat pandemi memunculkan kembali kegairahan praktik kriya tekstil rumahan. Hal ini terkait dengan memori masa lalu sebagai perbendaharaan pengalaman akan kain yang diwariskan oleh perempuan. Kegairahan praktik kriya merupakan fenomena perempuan urban. Fenomena yang mengarah pada transformasi dan perkembangan kriya tekstil rumahan. Transformasi luring ke daring juga mempengaruhi transformasi praktik kriya dari tatap muka beralih ke digital. Perubahan tersebut juga bertransformasi pada tujuan melakukan praktik kriya dari yang sifatnya kewajiban menjadi wahana untuk eksistensi diri. Perempuan merasakan manfaat positif dari praktik kriya. Waktu untuk diri sendiri, bermanfaat bagi lingkungan, pengalihan energi, nilai ekonomi, hingga ruang sosial merupakan beberapa kualitas yang ditawarkan oleh praktik kriya tekstil rumahan.

Sumber Referensi

Hackney, F. (2013). Quiet activism and the new amateur: The power of home and hobby crafts. *Design and Culture*, 5(2), 169–193.